

EFEKTIFITAS PENAMBAHAN LAHAN USAHATANI METE DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI

AGUS WAHYUDI¹⁾, SUCI WULANDARI¹⁾ dan I KETUT ARDANA²⁾

¹⁾ **Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat**

Jl. Tentara Pelajar No. 3, Bogor

²⁾ **Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan**

Jl. Tentara Pelajar No. 1, Bogor

ABSTRAK

Lahan usahatani yang sempit merupakan faktor utama penyebab kemiskinan di wilayah pedesaan. Reformasi agraria dengan redistribusi lahan sering dianggap sebagai jalan efektif untuk mengatasi kemiskinan. Pengalaman di beberapa negara ternyata tidak selalu demikian. Mengingat bahwa wilayah usahatani mete merupakan wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengaruh penambahan lahan usahatani mete terhadap peningkatan pendapatan petani di dua wilayah dengan kondisi agribisnis yang berbeda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2002 di Propinsi Sulawesi Tenggara sebagai salah satu sentra produksi mete yang dapat dijadikan gambaran kondisi Indonesia. Kabupaten Buton mewakili kondisi agribisnis yang belum berkembang dan Kendari mewakili yang berkembang (dua kabupaten yang terbesar populasi rumah tangga mete). Pengambilan contoh acak sederhana digunakan untuk menarik contoh responden dengan satuan contoh usahatani mete, masing-masing 156 dan 136 untuk Buton dan Kendari. Data dianalisis melalui regresi, dengan variabel independen luas lahan usahatani (L) dan variabel dependen pendapatan usahatani (I), diperoleh fungsi derivatifnya terhadap L untuk Buton $\partial I_B / \partial L_B = 131.925L_B^2 - 502.858L_B - 510.069$ (penambahan pendapatan positif mulai 4,6 ha); dan Kendari $\partial I_K / \partial L_K = -20.967L_K^2 + 21.0694L_K - 113.550$ (penambahan pendapatan positif mulai 0,6 ha dan cenderung menurun setelah 5 ha). Hasil ini menunjukkan bahwa efektifitas penambahan lahan usahatani terhadap pendapatan petani ternyata berbeda pada wilayah yang kondisi agribisnisnya berbeda. Pada wilayah yang belum berkembang (seperti Buton), penambahan lahan kurang efektif dapat meningkatkan pendapatan untuk melampaui garis kemiskinan, dan penambahan baru efektif lebih besar dari 5 ha. Sedangkan pada wilayah yang sudah berkembang (seperti Kendari) penambahan lahan sudah efektif dengan penambahan 1,5 ha. Pengembangan agribisnis tersebut antara lain melalui pengembangan pola tanam dan industri hilir (pengolahan sederhana) sangat efektif untuk meningkatkan pendapatan petani yang memiliki lahan sempit, dan efektifitas ini akan semakin meningkat bila ditunjang dengan peningkatan akses pasar melalui perbaikan infrastruktur.

Kata kunci : Mete, *Anacardium occidentale* L, lahan usahatani, pendapatan petani, kemiskinan, agribisnis

ABSTRACT

Effectiveness of farm land addition to additional income

Small farm is the main factor that causes poverty incidence in rural area. Land reform through land redistribution is often taken for granted as an effective way to alleviate poverty. However, experiences in some countries do not always prove it. Since cashew farm areas generally coincide with high poverty incidence, hence this research aimed to analyze effectiveness of farm land addition to the additional income in two areas with different condition of agribusiness. The District of Buton is as representative of underdeveloped agribusiness and Kendari District represents the developed one, both districts have the largest cashew population in the Province of Southeast Sulawesi, as one of the main cashew area in Indonesia. Data were collected in June-July 2002. The

simple random sampling was used to determine respondents and cashew farm as unit of sample, and the sample size was 156 and 136 units respectively for Buton and Kendari. Data were analyzed with regression analysis, where cashew farm land size (L) was used as independent variable and farmer's income (I) as dependent variable. The derivative function to L obtained is $\partial I_B / \partial L_B = 131.925L_B^2 - 502.858L_B - 510.069$ (Buton) (additional income will be positive, larger than 4.6 ha); and $\partial I_K / \partial L_K = -20.967L_K^2 + 21.0694L_K - 113.550$ (Kendari) (additional income will be positive, larger than 0.6 ha). The result showed that the effectiveness of land addition to increase farmer's income was proved different in different agribusiness conditions. In underdeveloped area (like Buton), the land addition was less effective to increase income over the poverty line and it would be effective if the addition was larger than 5 ha. While in developed area (like Kendari), the addition of land was effective by adding 1.5 ha. Developing agribusiness condition could be conducted by developing cropping system and forwarding home industry (processing). The development will be more effective if it is supported by improving market access through improvement of infrastructure.

Key words : Cashew, *Anacardium occidentale* L, farm land, farmer's income, poverty, agribusiness

PENDAHULUAN

Perkebunan rakyat sebagai pertanian tradisional pada umumnya merupakan usahatani keluarga yang atomistik dan memiliki kemandirian yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi maupun investasi. Faktor produksi utama yang dikuasai adalah tenaga kerja dan lahan, sedangkan faktor produksi lain yang berasal dari luar memiliki pangsa jauh lebih kecil.

Lahan merupakan sumberdaya utama perkebunan rakyat di Indonesia, karena pendapatan petani sangat tergantung pada luas lahan yang dikuasainya. Hal ini berarti bahwa luas lahan menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan petani. Perkiraan ini juga dipakai untuk melihat permasalahan yang terjadi pada perkebunan mete nasional.

Mete merupakan komoditas perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan rakyat (98,3%). Areal mete di Indonesia tersebar di 21 propinsi, dengan Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur sebagai wilayah dengan area terbesar. Tingkat produktivitas mete di Indonesia hanya mencapai 350 kg/ha dan berada jauh di negara produsen lain seperti India, Thailand, Mozambique, dan Tanzania (DITJENBUN, 2003; FAO, 2004). Luas lahan usahatani mete rata-rata di wilayah sentra produksi adalah

1,8 ha per rumah tangga (49-62%) dengan sumbangan pendapatan hanya Rp 1.197.894 (25-30%) (PUSLITBANG-BUN dan WORLD BANK, 2002). Sebagai akibatnya pada daerah-daerah perkebunan mete muncul kantong-kantong kemiskinan dan penambahan luas lahan dianggap sebagai salah satu cara yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan.

Fakta menunjukkan bahwa penambahan luas lahan melalui reformasi agraria di berbagai negara tidak selalu secara signifikan meningkatkan kesejahteraan petani. MC CULLOCH dan BAULCH (2000) melakukan simulasi untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari pemberlakuan sebuah kebijakan pemberian lahan hingga sebesar dua hektar terhadap setiap rumah tangga di daerah pedesaan Pakistan. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan. LOPEZ dan VALDES (2000) berdasarkan bukti empirik pada delapan negara di Amerika Latin ditemukan bahwa perluasan lahan memberikan dampak yang sangat kecil terhadap kesejahteraan. Sebaliknya, bukti di beberapa negara lainnya menunjukkan bahwa pemberian lahan tambahan mampu secara signifikan meningkatkan kesejahteraan petani dalam jangka panjang (SCOTT, 2000) bagi Chili; (GUNNING *et al.*, 2000) bagi Zimbabwe; (GROOTAERT *et al.*, 1997) bagi Kawasan Pantai Gading. Hal ini merupakan bukti perlunya pemahaman yang mendalam tentang efektifitas reformasi agraria dalam mengatasi kemiskinan.

Pada saat ini program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan akses terhadap lahan diterapkan oleh pemerintah, LSM, dan lembaga pembangunan internasional (DEININGER dan FEDER, 2002). Hal ini diterapkan dalam skala luas di Brazil (*Cedula da Terra Programme* dan *INCRA*), dan Colombia (*Land Market Assited Reform*), dan pada tahap awal di Mexico (*Procede*), Honduras (*Land Bank*) dan Bolivia. Namun demikian kemampuan untuk dapat mengentaskan kemiskinan melalui program ini masih dipertanyakan, oleh karena itu pengukuran kemampuan program perluasan lahan terhadap pengentasan kemiskinan merupakan perihal penting yang harus dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas penambahan lahan usahatani mete dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani dan untuk mengidentifikasi kemungkinan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pola perluasan lahan usahatani terhadap peningkatan pendapatan petani. Sehingga pada gilirannya akan diketahui kesejahteraan petani pada wilayah-wilayah dengan kondisi agribisnis yang berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode, Lokasi dan Waktu Survei

Data penelitian diperoleh melalui survei rumah tangga petani di salah satu propinsi sentra produksi mete, yaitu Sulawesi Tenggara. Pemilihan kabupaten berdasarkan luas areal mete, jumlah petani miskin, serta kondisi agribisnis. Kabupaten terpilih adalah Kabupaten Buton dan Kendari. Dengan cara yang sama dari masing-masing kabupaten dipilih 2 kecamatan. Kecamatan terpilih adalah Kecamatan Batauga dan Gu di Kabupaten Buton, serta Kecamatan Lainea dan Unaaha di Kabupaten Kendari. Survei dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2002. Responden dipilih dengan metode acak sederhana dari setiap kecamatan dengan jumlah 156 untuk Kabupaten Buton (masing-masing 72 dan 84 untuk Kecamatan Batauga dan Gu) dan 136 untuk Kabupaten Kendari (masing-masing 64 dan 72 untuk Kecamatan Lainea dan Unaaha).

Metode Pengumpulan Data

Data primer yang dikumpulkan terdiri dari (1) identitas petani (nama, usia, pendidikan), (2) luas lahan, (3) kondisi agribisnis mete (pengadaan input, budidaya, pengolahan, dan pemasaran), serta (3) ekonomi rumah tangga petani (pendapatan dan pengeluaran). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner. Selain itu juga dikumpulkan data sekunder berupa profil wilayah (kabupaten dan kecamatan) untuk memberikan gambaran mengenai kondisi agribisnis mete secara umum.

Metode Analisis

Dalam jangka panjang, faktor produksi yang sangat menentukan keberhasilan usahatani adalah modal, lahan dan tenaga kerja. Dengan kata lain, produksi merupakan fungsi dari modal, lahan dan tenaga kerja.

$$Y = f(M, L, T) \dots\dots\dots(1)$$

dimana: Y = hasil produksi
M = modal
L = luas lahan usahatani
T = tenaga kerja

Pendapatan (keuntungan usahatani) sebagai indikator keberhasilan usahatani, merupakan selisih nilai hasil produksi terhadap biaya produksi yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$I = P_y Y - P_x X \dots\dots\dots(2)$$

dimana: I = pendapatan usahatani
P_y = harga output usahatani
P_x = harga input usahatani
X = input usahatani
Y = hasil produksi

Dengan mensubstitusikan persamaan (1) ke persamaan (2) diperoleh :

$$I = Py f(M,L,T) - (mM+IL+tT) \dots \dots \dots (3)$$

dimana: m = harga barang modal
 l = sewa lahan
 t = upah tenaga kerja

Dengan asumsi bahwa pada tingkat penerapan teknologi, penggunaan modal dan tenaga kerja per satuan luas lahan relatif sama, maka pendapatan usahatani merupakan fungsi dari luas lahan usahatani.

$$I = i(L/M,T) \dots \dots \dots (4)$$

Pengaruh luas lahan usahatani terhadap pendapatan petani dianalisis dengan fungsi berpangkat (minimum pangkat tiga), dengan maksud bahwa akan didapatkan fungsi derivatif berupa minimum berpangkat dua (fungsi kuadrat) yang memiliki titik ekstrim. Fungsi berpangkat dipilih berdasarkan bersarnya koefisien determinasi, iterasinya berdasarkan sebaran titik. Hubungan antara pendapatan petani dan luas areal usahatani dirumuskan dalam persamaan (5), yang diduga dengan regresi (*ordinary least square*).

$$I = a_1L^1 + a_{i-1}L^{i-1} + a_{i-2}L^{i-2} + \dots \dots + a_0 \dots \dots \dots (5)$$

dimana: I = pendapatan petani (Rp)
 L = luas lahan usahatani (ha)
 a₀ = intersep
 a₁, a₂, a₃ = parameter dugaan

Untuk menguji apakah peubah luas areal usahatani mampu menjelaskan keragaman nilai dan berpengaruh terhadap peubah pendapatan petani, digunakan kriteria koefisien determinasi dan uji statistik F.

Setelah kedua kriteria tersebut terpenuhi, fungsi pendapatan diderivasi terhadap lahan usahatani (L), sehingga diperoleh fungsi turunan seperti pada persamaan (6):

$$\partial I / \partial L = ia_iL^{i-1} + (i-1)a_{i-1}L^{i-2} + \dots \dots + a_1 \dots \dots \dots (6)$$

Dari fungsi derivatif tersebut dapat diketahui tingkat penambahan luas areal yang mampu secara signifikan meningkatkan pendapatan petani.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi pola pengaruh perluasan lahan usahatani terhadap tingkat kesejahteraan petani digunakan analisis komparatif deskriptif antar daerah yang memiliki karakteristik kondisi agribisnis yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Daya Prediksi Model

Hasil analisis regresi persamaan pengaruh luas lahan usahatani terhadap pendapatan petani yang terbaik adalah fungsi pangkat tiga yang memiliki koefisien determinasi sebesar 88% dan 92% masing-masing untuk Kabupaten Buton (I_B) dan Kendari (I_K). Hal ini berarti bahwa keragaman nilai peubah pendapatan petani mampu dijelaskan oleh peubah luas lahan usahatani melalui fungsi tersebut dengan baik (persamaan 7 dan 8).

$$I_B = 43\,975\,L_B^3 - 251\,429L_B^2 - 510\,069L_B - 107\,985 \dots \dots \dots (7)$$

$$I_K = -6\,988.9L_K^3 + 105\,347L_K^2 - 113\,550L_K + 164\,858 \dots \dots \dots (8)$$

Berdasarkan hasil uji statistik, luas lahan usahatani mete berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Kabupaten Buton dan Kendari masing-masing pada taraf 8% dan 6%. Dengan demikian hasil pendugaan ini cukup baik untuk melihat lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara lahan dengan pendapatan usahatani jambu mete di Kabupaten Buton dan Kendari.

Efektifitas Penambahan Lahan Usahatani

Seperti telah dikemukakan bahwa pada saat ini berkembang pemikiran bahwa lahan usahatani yang sempit merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di sektor pertanian. Oleh karena itu derivasi dari persamaan 7 dan 8 akan didapatkan persamaan yang berbentuk fungsi kuadrat (Persamaan 9 dan 10), yang dapat menggambarkan seberapa besar efektifitas suatu penambahan lahan untuk meningkatkan pendapatan petani.

$$\partial I_B / \partial L_B = 131\,925L_B^2 - 502\,858L_B - 510\,069 \dots \dots \dots (9)$$

$$\partial I_K / \partial L_K = -20\,967L_K^2 + 10\,694L_K - 113\,550 \dots \dots \dots (10)$$

Berdasarkan atas fungsi derivatif tersebut terlihat bahwa penambahan lahan usahatani memiliki dampak terhadap pendapatan petani yang sangat berbeda antara Buton dengan Kendari. Hal ini terlihat dari perbedaan tanda koefisien L², dimana untuk Buton memiliki tanda positif dan yang berarti fungsi itu memiliki titik minimum dan

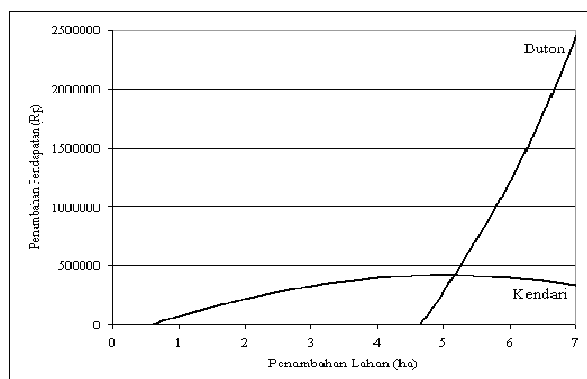
sebaliknya Kabupaten Kendari memiliki tanda negatif yang berarti memiliki titik maksimum. Perilaku kedua fungsi derivasi ini menggambarkan bahwa kebijakan penambahan lahan usahatani tidak dapat digeneralisasi antar wilayah walaupun untuk pengembangan komoditas yang sama.

Perilaku kedua fungsi derivasi tersebut (Gambar 1), menunjukkan bahwa di Buton penambahan lahan usahatani mulai dengan 4,6 ha baru dapat meningkatkan pendapatan petani, sedangkan di Kendari penambahan lahan usahatani sudah dapat meningkatkan pendapatan mulai 0,6 ha. Hal ini berarti bahwa pengembangan usahatani yang ada di Buton bersifat sangat ekstensif dan di Kendari lebih intensif. Intensitas pengelolaan mete yang lebih tinggi di Kendari ini karena kondisi agribisnis mete di Kendari sudah lebih berkembang terutama dari sisi pengolahannya.

Dari sisi efektifitasnya terlihat bahwa di Kendari efek penambahan lahan jauh lebih kecil daripada di Buton (terlihat dari kelandaian kurva). Hal ini cukup logis karena di Kendari sebagian besar petani tidak mengandalkan mete sebagai sumber pendapatan dan pola tanamnya bersifat polikultur. Dengan demikian tambahan pendapatan dari mete akibat dari tambahan lahan lebih rendah.

Selain itu perlu dikemukakan pula bahwa di Kendari dengan lahan usahatani rata-rata 1,6 ha dengan agribisnis sudah berkembang cukup dengan penambahan minimal 1,5 ha, pendapatan total usahatani sudah dapat meningkat melampaui garis kemiskinan sedangkan di Buton yang agribisnisnya belum berkembang dengan rata-rata lahan 2,5 ha memerlukan penambahan lahan minimal 5 ha (garis kemiskinan pada pendapatan Rp 5,5 juta/rumah tangga).

Berdasarkan atas analisis tersebut semakin jelas bahwa kebijakan reformasi agraria harus berhati-hati karena memiliki dampak yang berbeda-beda antar wilayah, walaupun untuk komoditas yang sama, pada gilirannya penentuan luas lahan tiap usahatani harus dikaji secara cermat untuk menghasilkan dampak positif yang maksimum bagi peningkatan kesejahteraan petani. Selain itu tanpa adanya



Gambar 1. Pengaruh penambahan luas areal terhadap peningkatan pendapatan petani mete di Kabupaten Buton dan Kabupaten Kendari

Figure 1. Effect of farm land addition on farmer's income in Buton and Kendari Districts

upaya tambahan pengembangan agribisnis reformasi agraria tidak selalu dapat memecahkan masalah kemiskinan.

Perbandingan Kondisi Agribisnis yang Menyebabkan Perbedaan

Perbedaan perilaku pendapatan petani akibat pertambahan luas lahan disebabkan oleh beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan usahatani mete. Merujuk kepada kegiatan agribisnis sebagai sebuah kesatuan sistem, maka usahatani mete merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung dari hulu hingga hilir dan memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*). Agribisnis mete merupakan konsepsi kesisteman yang utuh dan terintegrasi yang terdiri dari subsistem (1) pengadaan input, (2) usahatani, (3) pemasaran, (4) pengolahan, serta dukungan lembaga penunjang seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, dan kebijakan pemerintah. Analisis terhadap masing-masing subsistem pada kedua lokasi akan memberikan gambaran seberapa efektif program penambahan luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani.

Ditinjau dari subsistem pengadaan input, akses terhadap pasar input pada kedua lokasi relatif sama. Faktor ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua lokasi tersebut.

Ditinjau dari subsistem usahatani, pola usahatani pada kedua lokasi sangat berbeda. Sebesar 58% usahatani jambi mete Kabupaten Buton diusahakan secara mono-kultur, sedangkan di Kabupaten Kendari sebesar 78% diusahakan secara polikultur dengan tanaman kelapa, kopi, kakao dan jenis tanaman lainnya. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa di Buton, pertambahan pendapatan usahatani untuk dapat melampaui garis kemiskinan bila penambahan lahan lebih dari 5 ha, yang berbeda dengan di Kendari yang hanya memerlukan penambahan 1,5 ha. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola tanam merupakan salah satu solusi untuk memecahkan masalah rendahnya pendapatan usahatani mete.

Tabel 1. Kondisi usahatani mete di Buton dan Kendari

Table 1. Condition of cashew farms in Buton and Kendari

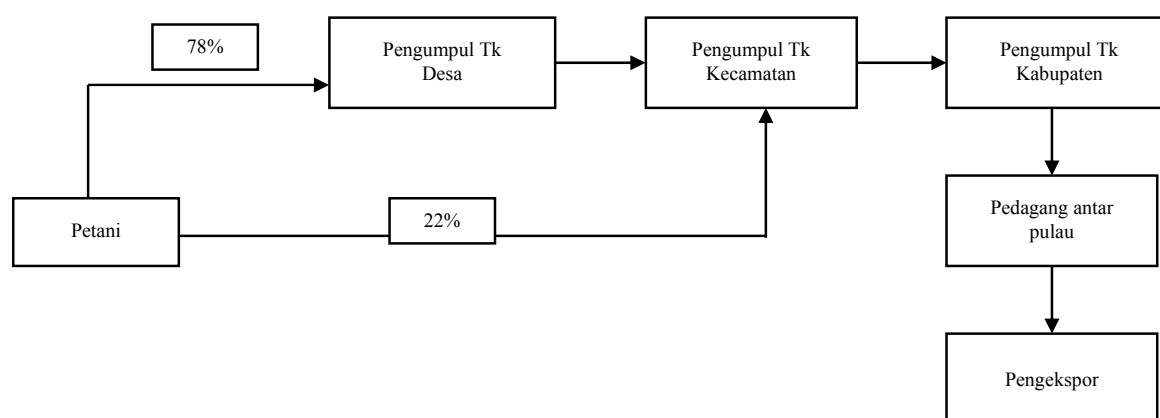
Subsistem	Indikator	Kondisi	
		Buton	Kendari
Pengadaan input	Akses terhadap pasar input	relatif sama	
Usahatani	Pola usahatani	monokultur	polikultur
	Rata-rata penguasaan lahan (ha)	lebih sempit	lebih luas
	Produktivitas mete (kg/ha)	tinggi	rendah
Pengolahan	Produk akhir	tidak diolah	diolah
Pemasaran	Akses terhadap pasar output	kurang	baik

Walaupun demikian, penanaman secara polikultur membawa konsekuensi berupa tingginya curahan perhatian dan alokasi sumberdaya untuk merawat dan memelihara setiap jenis komoditas yang terdapat pada areal usahatani. Tanaman kakao menjadi tanaman yang banyak ditanam oleh para petani mete pada lahannya. Tanaman ini merupakan tanaman yang memerlukan pengelolaan yang intensif. Oleh karena itu penambahan lahan di Kendari kurang sensitif terhadap peningkatan pendapatan usahatani mete bahkan cenderung menurun pada penambahan lahan lebih dari 5 ha, tetapi lebih sensitif terhadap pendapatan secara total.

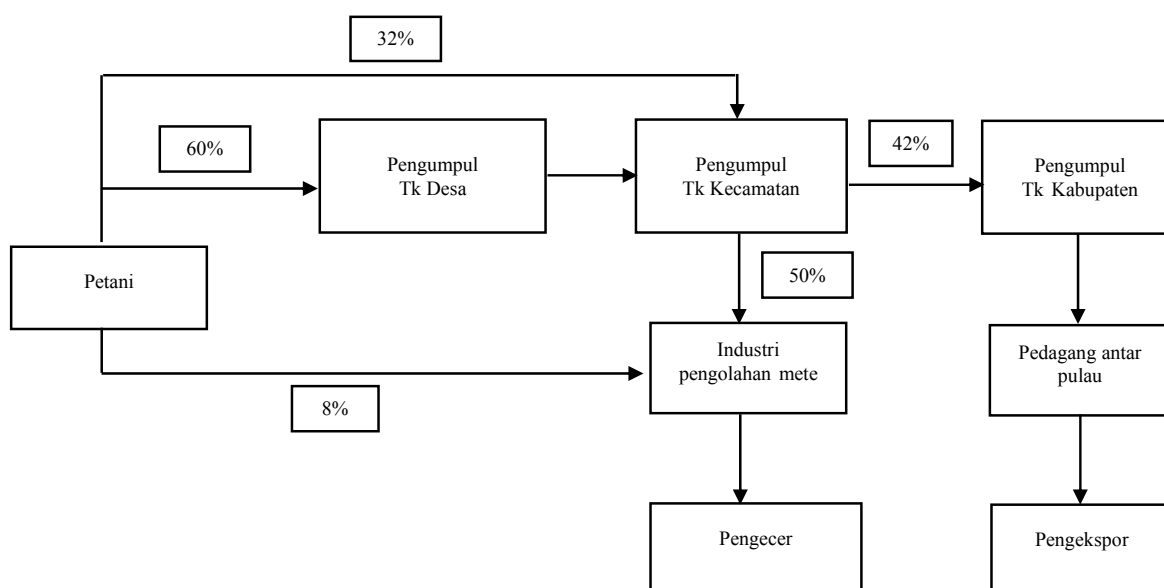
Ditinjau dari sisi pemasaran dan pemberian nilai tambah, seluruh petani di daerah Buton tidak melakukan

proses pengolahan sehingga menjual hasil dalam bentuk gelondong mete (Gambar 2). Sedangkan di Kabupaten Kendari sebagian besar produk diperdagangkan dalam bentuk olahan (kacang mete) (Gambar 3). Implikasi dari kondisi ini adalah bahwa untuk meningkatkan pendapatan usahatani mete di Buton diperlukan penambahan lahan yang jauh lebih besar daripada di Kendari untuk melampaui garis kemiskinan. Kondisi ini muncul karena kondisi infrastruktur di Kendari jauh lebih baik daripada di Buton, yang menyebabkan akses pasar produk olahan di Kendari jauh lebih baik.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa perluasan lahan usahatani mete mengakibatkan perilaku pertambahan pendapatan yang berbeda-beda. Pada Kabupaten Buton



Gambar 2. Jalur pemasaran mete di Kabupaten Buton
 Figure 2. Cashew marketing chain in Buton District



Gambar 3. Jalur pemasaran mete di Kabupaten Kendari
 Figure 3. Cashew marketing chain in Kendari District

dengan sistem agribisnis yang dicirikan oleh pola usahatani yang monokultur, dan produk akhir berbentuk gelondong, maka penambahan lahan lebih dari 5 ha baru akan dapat memecahkan masalah kemiskinan.

Kabupaten Kendari dengan sistem agribisnis mete yang dicirikan oleh pola usahatani yang polikultur dan bentuk produk yang dipasarkan adalah produk olahan, maka penambahan lahan mulai 1.5 ha sudah dapat meningkatkan pendapatan hingga melampaui garis kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa penguasaan lahan secara fisik bukan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam pemecahan masalah kemiskinan. FINAN *et al.* (2002) menyimpulkan bahwa aspek pendidikan dan peningkatan infrastruktur lebih penting daripada akses lahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Meksiko. DUNCAN and QUANG (2002) menyimpulkan bahwa penerapan liberalisasi perdagangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang kemudian mereduksi kemiskinan. Selain itu penyebab masyarakat miskin adalah ketidakmampuan dalam mengendalikan aset untuk memperoleh pendapatan yang cukup. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kemampuan tersebut tergantung kepada pendidikan, kesehatan dan akses terhadap kredit.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas usahatani mete di Sulawesi Tenggara dipengaruhi oleh bagaimana sistem agribisnis mete bekerja. Oleh karena itu lahan bukanlah satu-satunya alat untuk meningkatkan pendapatan usahatani. Efektivitas usahatani mete di Sulawesi Tenggara dapat ditingkatkan dengan meningkatkan akses terhadap informasi pasar, meningkatkan adopsi teknologi budidaya dan memperbesar akses terhadap sumber modal (INDRAWANTO *et al.*, 2003). Lebih lanjut dikemukakan bahwa faktor penghambat kinerja usahatani jambu mete di Sulawesi Tenggara adalah keterbatasan peran lembaga keuangan, serta rendahnya peran penyuluh dan kelompok tani dalam proses pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Efektifitas penambahan lahan usahatani mete peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Buton dan Kendari ternyata memiliki perilaku yang berbeda. Di Kabupaten Buton efek penambahan lahan akan mulai memberikan pengaruh positif bila penambahan itu lebih dari 4,6 ha untuk setiap rumah tangga. Sedangkan di Kendari sudah memberikan pengaruh positif bila penambahan mulai 0,6 ha. Selain itu untuk melampaui garis kemiskinan di Buton diperlukan penambahan lahan minimal seluas 5 ha, sedang di Kendari hanya 1,5 ha.

Perbedaan efek tersebut karena kedua daerah sentra produksi mete ini memiliki karakteristik kondisi agribisnis yang berbeda, terutama dalam hal pola tanam usahatani

(monokultur atau polikultur), pemasaran hasil masih dalam bentuk gelondong, dan akses terhadap pasar output.

Implikasinya adalah bahwa penambahan lahan (seperti reformasi agraria) bukanlah satu-satunya jalan untuk meningkatkan pendapatan petani. Lebih penting dari itu adalah pengembangan pola tanam dan perbaikan kondisi agribisnis dengan mendorong ke hilir kegiatan ekonomi perkebunan dan meningkatkan akses pasar melalui perbaikan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- DEININGER, K. and G. FEDER. 2002. Land institutional and policy: Key Messages from the Policy Research Report. <http://lnweb18.worldbank.org/ESSD/essdext.nsf/25ByDocName/LatinAmerica>
- DITJENBUN. 2003. Statistik Perkebunan Indonesia (Jambu Mete). Ditjenbun, Jakarta.78p.
- DUNCAN, R. and D. QUANG. 2002. Trade Liberalisation, Economic Growth and Poverty Reduction Strategies. National Center for Development Studies. The Australian National University. 45p.
- FAO. 2004. FAO: Statistic Database. <http://www.fao.org>
- FINAN, F., E. SADOULET and A. DE JANVRY. 2002. Measuring the Poverty Reduction Potential of Land in Rural Mexico. University of California, Berkeley. 21p.
- GROOTAERT, C., R. KANBUR, and G.T. OH. 1997. The dynamic of welfare gains and losses : An African case study. *Journal of Development Studies*, 33 (5) : 635-657.
- GUNNING, JAN WILLEM, 2000. Revisiting forever gained income dynamics in the resettlement areas of Zimbabwe, 1983-86. *Journal of Development Studies*, 36(6) : 131-154.
- INDRAWANTO, C., S. WULANDARI, and A. WAHYUDI. 2003. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani jambu mete di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan*. 9(4): 141-147.
- LOPEZ, R., and A. VALDES. 2000. *Rural Poverty in Latin America*, New York: St. Martin's Press. 74p.
- MC. CULLOCH, N. and B. BAULCH. 2000. Simulating the impact of policy upon chronic and transitory poverty in rural Pakistan. *Journal of Development Studies*, 36(6) : 100-130.
- PUSLITBANGBUN dan WORLD BANK. 2002. Report of Studies on Smallholder Tree Crops Production And Poverty Alleviation. 116p.
- SCOTT, CRISTOPHER D. 2000. Mixed fortunes : A study of poverty mobility among small household in Chile, 1968-86. *Journal of Development Studies*, 36(6) : 155-180

